

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada aspek produk dan aspek proses. Dimana peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu menghasilkan suatu produk yang berupa hapalan materi, namun juga adanya aspek proses yakni bagaimana seorang peserta didik menemukan suatu pengetahuan tersebut (Elok, 2012). Pembelajaran Biologi di Indonesia sebagian besar terbatas pada aspek produk. Pembelajaran yang terbatas pada aspek produk menyebabkan pembelajaran berbasis isi yang diukur dari berapa banyaknya konsep yang berhasil dihapalkan oleh siswa, akibatnya kemampuan berpikir tinggi, metakognisi dan ketrampilan proses sains peserta didik tidak berkembang dan berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik (Baskoro, 2011).

Menurut Iswandari, (2012) pembelajaran biologi di Indonesia saat ini belum sesuai dengan karakteristik biologi sebagai sains. Pembelajaran biologi di sekolah masih didominasi metode satu arah yang kadang diselengi dengan tanya jawab. Guru mengajar di depan kelas dengan bercerita atau berceramah dan menampilkan materi melalui *powerpoint* sehingga peserta didik hanya sekedar melihat dan mendengarkan serta pasif dalam mengikuti pelajaran biologi. Belajar biologi sesungguhnya bukan hanya sajian konsep atau materi, tetapi juga usaha menumbuh-kembangkan ketrampilan berpikir, sikap ilmiah, dan penguasaan ketrampilan proses sains.

Berdasarkan penelitian tersebut pembelajaran biologi di sekolah biasanya hanya mementingkan bagaimana seorang peserta didik mampu menghapalkan suatu pengetahuan atau dilihat dari segi produknya saja. Hapalan materi atau pengetahuan adalah produk yang harus dikuasai oleh peserta didik pada akhir pembelajaran. Hal tersebut menghasilkan peserta didik yang tidak terampil dalam merumuskan fakta menjadi suatu pengetahuan, namun hanya menerima pengetahuan dari seorang guru untuk dihapalkan.

Fakta-fakta tersebut berpengaruh pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Setiawati, (2013) menyatakan bahwa permasalahan yang timbul adalah hasil belajar peserta didik yang masih rendah dan menyebabkan nilai peserta didik yang tidak tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Permasalahan tersebut dikarenakan oleh berbagai hal, salah satunya adalah metode pembelajaran guru yang kurang menarik. Berdasarkan hasil penelitian peserta didik yang tidak memenuhi KKM mencapai 50% lebih di SMA N 4 Malang. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hastuti, (2013) bahwa guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional akan berdampak pada kurangnya pengalaman peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan akan mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami materi yang sedang dipelajari. Keadaan tersebut akan berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik di SMA N 2 Banguntapan, hanya 30% peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM.

Pembelajaran IPA yang diharapkan adalah ketika peserta didik mampu mengkonstruksi atau membangun suatu pengetahuan sendiri berdasarkan fakta-fakta yang ada. Guru tidak hanya sebagai guru atau tranfser ilmu tetapi sebagai fasilitator yang akan membantu peserta didik dalam menemukan pengetahuan. Sejatinya, peserta didik akan lebih mudah dalam mengingat dan memahami suatu materi apabila pengetahuan tersebut terbentuk atas dasar sebuah pengalaman. Keadaan tersebut dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru, peserta didik dan antar teman sebayanya. Apabila peserta didik mudah dalam mengingat dan memahami suatu materi, maka hal tersebut juga akan berdampak pada hasil belajarnya.

Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan baik apabila dapat memenuhi KKM Hasil belajar yang memuaskan didukung oleh banyak faktor. Faktor dari peserta didik itu sendiri dan faktor dari luar, misalnya strategi pembelajaran. Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijabarkan, pembelajaran di Indonesia pada umumnya masih menggunakan metode pembelajaran konvensional atau ceramah. Metode tersebut mengakibatkan

peserta didik cenderung pasif, tidak mandiri dan menganggap bahwa materi hanya sekedar dihafalkan bukan dipahami. Materi yang hanya dihafalkan, akan cenderung mudah terlupakan sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya suatu kesenjangan antara fakta yang ada dan harapan yang diinginkan oleh peneliti. Fakta yang ada adalah hasil belajar peserta didik yang masih rendah karena guru masih menggunakan metode konvensional dan harapan yang ingin dicapai adalah hasil belajar yang tinggi dengan cara mengubah strategi pembelajaran satu arah menjadi dua arah. Kesenjangan tersebut dapat diatasi dengan mengubah paradigma guru sebagai transfer ilmu menjadi seorang fasilitator.

Salah satu cara yang dapat mengubah paradigma dari *teacher centered* menjadi *student centered* adalah dengan menggunakan pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri merupakan suatu pendekatan yang akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif. Inkuiri merupakan suatu pendekatan yang membutuhkan ketrampilan peserta didik dalam menemukan permasalahan dan mengetahui bagaimana memecahkan permasalahan tersebut dalam suatu penelitian ilmiah (Wisudawati, 2014). Hasil pemecahan masalah itu akan membentuk suatu pengetahuan yang baru bagi peserta didik. Tujuan utamanya adalah mengembangkan ketrampilan peserta didik yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri (Ngalimun, 2014).

Pendekatan inkuiri terbagi menjadi dua, yakni inkuiri bebas (*free inquiry*) dan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) (Wisudawati, 2014). Tipe pendekatan inkuiri yang paling sesuai adalah inkuiri terbimbing dimana guru memberikan petunjuk-petunjuk terlebih dahulu sebelum dilakukan pembelajaran. Disamping memiliki sejumlah kelebihan, inkuiri terbimbing juga mempunyai kelemahan. Menurut Suryobroto, (2002) kekurangan inkuiri adalah sulit diaplikasikan di kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak dan jam pelajaran yang terbatas. Waktu guru sebagai fasilitator akan habis hanya untuk memancing peserta didik yang belum paham materi.

Kondisi tersebut dapat diatasi dengan strategi pembelajaran yang lain. Strategi yang dapat diaplikasikan dengan jumlah peserta didik yang banyak adalah model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2011). Dari banyak tipe strategi pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Menurut Wisudawati (2014) STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan strategi pembelajaran secara berkelompok. Para peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang peserta didik yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pembelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara mandiri, dimana mereka tidak boleh saling membantu.

Karakteristik strategi STAD adalah kelompok kerjasama yang homogen, artinya penyamarataan pengetahuan dalam bentuk belajar antar teman sebaya (Baskoro, 2012). Kelebihan dari strategi STAD adalah dapat membantu guru dalam mengontrol peserta didik. Guru hanya perlu memonitoring kelompok-kelompok kerja yang terbagi secara homogen. Keuntungan bagi peserta didik adalah antar anggota kelompok dapat saling bekerja sama dalam memperoleh suatu informasi atau fakta (Wisudawati, 2014). Peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik yang lainnya. Menurut Rusman, (2011) Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Nilai unggul dari pendekatan inkuiri sangat cocok untuk diaplikasikan didalam kelas dan melatih ketrampilan proses sains sehingga pendekatan inkuiri terbimbing dan STAD dapat dipadukan untuk

menjembatani peserta didik dalam mengembangkan ketrampilan dalam proses sains. Strategi gabungan Inkuiri-STAD melatih peserta didik untuk lebih terampil dalam berpikir, mengolah masalah menjadi suatu pengetahuan serta diharapkan mampu menjadi suatu strategi yang dapat mencapai hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian dari Elok, (2012) dan Rizti, (2013) bahwa strategi pembelajaran inkuiri-STAD mampu membelajarkan peserta didik dengan baik dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik secara signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas konvensional. Hal tersebut didukung hasil analisis data perbandingan antara kelas perlakuan dengan kelas kontrol yang menunjukkan hasil belajar kognitif kelas eksperimen 9,46% lebih tinggi dibanding strategi konvensional.

Berdasarkan uraian di atas dan didukung oleh penelitian terdahulu, strategi perpaduan antara pendekatan Inkuiri dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dipandang sebagai suatu strategi yang tepat untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengembangkan fakta-fakta menjadi suatu pengetahuan dan hasil belajar dalam ranah kognitif peserta didik. Oleh karena itu, maka dilaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Inkuiri Terbimbing melalui STAD terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MTs Negeri Surakarta I pada Mata Pelajaran IPA Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang yang telah diulas, maka dapat diidentifikasi adanya permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran masih dengan metode satu arah dimana peserta didik hanya menerima materi dari guru.
2. Pada umumnya peserta didik mudah lupa dengan materi yang telah disampaikan karena hanya menggunakan pembelajaran satu arah.

3. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitiannya dapat dikaji secara mendalam dan tidak meluas maka perlu dibuat pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pendekatan Inkuiri Terbimbing melalui STAD

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII MTs Negeri Surakarta I tahun ajaran 2015/2016.

3. Parameter Penelitian

Parameter penelitian ini adalah hasil belajar kognitif berupa post test setelah pembelajaran dengan pendekatan Inkuiri Terbimbing melalui STAD diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas percobaan MTs Negeri Surakarta I.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diurai maka dapat ditentukan rumusan masalahnya sebagai berikut “Bagaimana pengaruh pendekatan Inkuiri Terbimbing melalui STAD terhadap hasil belajar peserta didik MTs Negeri Surakarta I pada Mata Pelajaran IPA Tahun Ajaran 2015/2016”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh pendekatan Inkuiri Terbimbing melalui STAD STAD hasil belajar IPA pada peserta didik kelas VII MTs Negeri Surakarta I Tahun Pelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diharapkan dari penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Bagi Peserta didik

Memberikan bekal kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam kelompok, bagaimana melatih ketrampilan dalam bekerja sama serta tanggung jawab yang akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Bagi guru

Bagi guru mata pelajaran utamanya biologi dapat menjadikan pembelajaran Pendekatan Inkuiri Terbimbing melalui STAD sebagai referensi atau pilihan alternatif strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Peneliti

Menyampaikan informasi mengenai pengaruh pendekatan inkuiri terbimbing melalui STAD terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta I Tahun Pelajaran 2015/2016.